

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan bukanlah sesuatu yang baru dan asing bagi semua orang. Kepemimpinan merupakan suatu hal yang krusial dan tentu sangat berpengaruh di berbagai aspek kehidupan masyarakat, sehingga diperlukan orang yang mampu mengatur agar bisa tertata dan tersusun dengan baik. Konsep kepemimpinan erat kaitannya dengan seorang pemimpin, namun baik kepemimpinan maupun pemimpin adalah dua entitas yang terpisah. Kepemimpinan adalah praktik atau seni memengaruhi pihak lain untuk mencapai tujuan bersama.¹ Seni yang dimaksudkan disini adalah kapasitas untuk memotivasi, menginspirasi, dan memberdayakan pihak lain atau anggotanya.

Sedangkan pemimpin adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi, mengarahkan, dan membimbing orang lain atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses dan tindakan yang dilakukan ketika memimpin, dan pemimpin adalah orang yang melakukan proses kepemimpinan. Walaupun berbeda, akan tetapi

¹ Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal*, (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010), 11.

pada prakteknya dua hal ini tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi.²

Dalam konteks organisasi keagamaan seperti gereja, kepemimpinan memiliki peran sentral dalam membimbing jemaat, melaksanakan pelayanan, dan mewujudkan visi gereja. Banyak gaya kepimpinan yang telah dikembangkan dan dipelajari, guna menemukan pendekatan-pendekatan yang cocok dengan nilai-nilai individual, kepribadian, dan gaya pemimpin itu sendiri. Salah satunya adalah gaya kepemimpinan yang semakin relevan dalam konteks pelayanan adalah *servant leadership* atau kepemimpinan pelayan.

Servant leadership atau kepemimpinan pelayan merupakan kepemimpinan yang berfokus pada stabilitas dan evolusi organisasi dengan pertumbuhan pribadi pengikut sebagai fondasi dasar. *Servant leadership* atau Kepemimpinan pelayan didasarkan pada prinsip bahwa melayani orang lain merupakan tujuan utama seorang pemimpin.³ Selain itu, pemimpin harus membantu orang lain (bawahan) dalam mengembangkan keterampilan mereka. Seorang *servant leader* mengutamakan kebutuhan, kepentingan, dan tujuan orang-orang yang mereka pimpin. Paradigma kepemimpinan ini

² Yakob Tomatala, Pemimpin Yang Handal; Pengembangan Sumber Daya Manusia Kristen Menjadi Pemimpin Kompeten (Jakarta: Leadership Foundation, 1996), 43.

³ Ani Wahyu Rachmawati dan Donald C. Lantu, "Pengembangan dan Pengukuran Teori Kepemimpinan Pelayan" *Procedia: Sosial and Behavioral Sciences* 115 (2014): 389.

diciptakan untuk mengatasi dilema kepemimpinan yang dihadapi masyarakat atau negara.⁴

Servant leadership merupakan sebuah gaya kepemimpinan yang memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Alkitab, karena model kepemimpinan ini mencerminkan teladan Yesus Kristus. Pada Markus 10:45, Yesus mengatakan, “sebab Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Pada Yohanes 13:1-17, juga menceritakan bagaimana Yesus mencuci kaki murid-murid-Nya, sebagai tindakan pelayanan yang sangat rendah hati, sebagai contoh bagaimana mereka harus saling melayani. Seluruh pelayanan Yesus adalah contoh nyata dari kepemimpinan pelayan, di mana Ia melayani orang-orang yang membutuhkan, menyembuhkan yang sakit, dan memberikan diri-Nya sebagai korban untuk keselamatan umat-Nya.

Kepemimpinan pelayan merupakan model kepemimpinan yang diajukan oleh Robert K. Greenleaf ditahun 1970 lewat karyanya “*The Servant as Leader*”.⁵ Pada tahun 2010 Larry J. Spears mengemukakan 10 karakteristik kepemimpinan pelayan yaitu *listening* (mendengarkan), *emphaty* (empati), *healing* (penyembuhan), *awereness* (kesadaran diri), *persuasion* (persuasi),

⁴ Imeldayanti Mangape et al., “Model Kepemimpinan Kristen yang Relevan untuk pemuda dalam Konteks Kontemporer,” *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 3, no. 4 (April 2025): 196.

⁵ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey Into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977), hlm.2

conceptualization (konseptualisasi), *foresight* (pandangan ke depan), *stewardship* (penatalayanan), *commitment to growth of people* (komitmen pada pertumbuhan pengikut), and *building community* (membangun komunitas).⁶

Gereja GKII Barang-Barang merupakan gereja yang berada di Lembang Tapparan Utara, Kecamatan Rantetayo. Gereja ini dalam tahap pembangunan, sebuah proyek yang mencerminkan semangat dan dedikasi jemaatnya, walaupun tergolong jemaat yang sangat kecil yang hanya memiliki anggota sebanyak 15 kepala keluarga.

Gereja GKII Barang-Barang memiliki total 15 anggota pemuda, akan tetapi hanya tersisa 5 anggota yang aktif dikarenakan anggota pemuda yang lain telah pindah ke daerah yang lain. Organisasi pemuda gereja ini yang bernama AMKI (Anak Muda Kemah Injil) saat ini organisasi pemuda ini hanya tersisa 5 orang anggota tetapi organisasi pemuda tetap berjalan, organisasi AMKI saat ini memfokus diri pada pelayanan inti gereja (pelayanan ibadah dan pelayanan kasih), dan sudah tidak terlalu aktif dalam kegiatan-kegiatan pemuda gereja yang lebih luas. Organisasi ini diketuai oleh salah satu anggota pemuda dan dibantu oleh pengurus lainnya.⁷

Pada observasi awal, terlihat bahwa pemuda di gereja GKII Barang-Barang seringkali menunjukkan perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai-

⁶ Matdio Siahaan, *Inspirasi Servant Leadership* (Bekasi: PT. Pena Persada Kerta Utama, 2024), 7-9.

⁷ Ketua S., ketua Pemuda GKII Barang-Barang, wawancara oleh penulis, Rantetayo, Tana Toraja,(26 Maret 2025)

nilai *servant leadership*. Hal ini dapat dilihat dari 10 indikator servant leadership yang telah terpenuhi seperti *listening* yaitu selalu berupaya mendengarkan aspirasi jemaat. *Emphaty* yaitu menjenguk jemaat yang sakit. *Healing* yaitu mengadakan sesi curhat di pemuda. *Foresight* dan *Awareness* melakukan penggalangan dana untuk pembangunan gereja serta membuat proposal kepada bupati untuk meminta bantuan dana pembangunan gereja.

Persuation yaitu dalam diskusi-diskusi tertentu dengan jemaat pemuda mampu berargumentasi dengan fakta dan data. *Conceptualization* yaitu mencetuskan dan menjalankan pengumpulan dana alat musik. *Stewardship* yaitu bertanggung jawab untuk pengadaan peralatan audio visual (microphone, mixer, speaker), standing partitur, dll. *Commitment to growth of people* yaitu mengajak jemaat untuk ikut dalam pelayanan. *Building community* yaitu melakukan pelatihan rebana.

Namun menariknya, mereka tidak memiliki pemahaman teoritis yang mendalam tentang konsep kepemimpinan pelayan. Indikator-indikator yang menguatkan temuan ini meliputi dominasi narasi yang narasumber gunakan (pemuda) berfokus pada pengalaman praktis dan nilai komunal, serta penggunaan terminologi yang terbatas pada bahasa sehari-hari, tanpa integrasi konsep-konsep teoritis seperti konseptualisasi atau persuasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa manifestasi kepemimpinan pelayan oleh pemuda didasarkan pada pendekatan intuitif, berdasarkan nilai-nilai yang mereka pelajari dari keluarga dan komunitas gereja.

Pemuda telah menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan gereja, dan partisipasinya dalam bidang pelayanan. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pemuda gereja GKII Barang-Barang memaknai *Servant Leadership* dalam konteks pelayanan mereka, pengalaman apa saja yang mereka alami dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Faktor-faktor apa yang memengaruhi praktik *servant leadership* mereka. Pemahaman yang lebih mendalam tentang hal ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan kepemimpinan pemuda di gereja, serta meningkatkan kualitas pelayanan secara keseluruhan.

Penelitian ini berfokus pada fenomena praktik *servant leadership* implisit pada pelayanan pemuda di gereja GKII Barang-Barang. Penekanannya pada bagaimana mereka memahami dan menginterpretasikan pengalaman tersebut.

Berbicara mengenai gaya kepemimpinan *servant leadership*, sebenarnya sudah banyak diteliti dan relevan dengan agama Kristen, namun penelitian yang secara mendalam menggali implementasinya pada kelompok usia muda dalam lingkungan gerejawi masih sangat terbatas. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik, yaitu pemaknaan gaya kepemimpinan pelayan dalam konteks kepemimpinan pemuda di gereja. Lebih lanjut, penelitian ini dilakukan untuk meneliti

bagaimana kepemimpinan pelayan dapat diwujudkan dalam pelayanan jemaat di gereja GKII Barang-Barang.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang, maka rumusan masalahnya ialah bagaimana pemuda GKII Barang-Barang memaknai nilai-nilai *Servant Leadership* dalam konteks pelayanan mereka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ialah untuk mengakaji pemaknaan *servant leadership* oleh pemuda GKII Barang-Barang dalam konteks pelayanan mereka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

Tulisan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Teologi di IAKN Toraja, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Kepemimpinan Kristen.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pemuda sebagai masa depan gereja untuk menerapkan kepemimpinan pelayan atau *servant leadership* dalam melayani jemaat.